



**Painting the Future:
Historical Analysis of the Batik Industry
and its Impact on the Economy and Islamic
Education in Gemekseti Village, Kebumen
1948-1969**

Ulfah Hasanah

*Prodi Sejarah Pearadaban Islam, UIN Salatiga, Indonesia
Email: ulfah.hsnh@gmail.com*

Ahmad Faidi

*Prodi Sejarah Pearadaban Islam, UIN Salatiga, Indonesia
Email: ahmadfaidi86@uinsalatiga.co.id*

Submitted: 17 April2023	Revision Required: 30 April 2023	Published: 06 Juni 2023
----------------------------	-------------------------------------	----------------------------

Abstract (English)

This research examines the history of the batik industry and its impact on the development of Islamic education in Gemeksekti Village, Kebumen District, Kebumen Regency. The method used in this research is the historical method; namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Historically, the batik in Gemeksekti Village has existed and been known since the 19th century as mentioned in the book *Batikrapport* written by P. De Kat Anggelino in 1930. In the 1960s the batik industry in Gemekseti experienced quite rapid development after receiving support from the Indonesian Batik Cooperative Association (GKBI). This progress also had an impact on the economic welfare of the Gemeksekti Village community. The increasingly improving economic conditions of the Gemekseti community have encouraged several figures and Gemekseti batik entrepreneurs to agree to establish a Compulsory Madrasah Learning (MWB) educational institution and batik entrepreneurs who act as

donors. In 1969, due to encouragement from Gemekseti entrepreneurs and the Government on the other hand, this MWB was transformed into the Model State Intidaiyah Madrasah (MIN) in Gemekseti Village.

Keywords: *batik industry, economy, Islamic education, Gemekseti*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang sejarah industri batik dan dampaknya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Desa Gemekseti Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis; yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Secara historis, batik di Desa Gemekseti sudah ada dan dikenal sejak abad-19 sebagaimana pernah disebutkan dalam buku *Batikrapport* yang ditulis oleh P. De Kat Anggelino pada tahun 1930. Pada tahun 1960-an industri batik di Gemekseti mengalami perkembangan yang cukup pesat setelah mendapat dukungan dari Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI). Kemajuan ini juga kemudian berdampak terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Gemekseti. Kondisi perekonomian masyarakat Gemekseti yang semakin meningkat, mendorong beberapa tokoh dan pengusaha batik Gemekseti bersepakat untuk mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Wajib Belajar (MWB) dan para pengusaha batik yang berperan sebagai donaturnya. Pada tahun 1969, akibat dorongan pengusaha Gemekseti dan Pemerintah pada sisi yang lain, MWB ini bertransformasi menjadi Madrasah Intidaiyah Negeri (MIN) Teladan di Desa Gemekseti.

Kata Kunci: *industri batik, ekonomi, pendidikan islam, Gemekseti*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, batik sudah ada sejak zaman Majapahit dan sangat populer pada abad XVIII atau awal abad XIX. Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Batik Kebumen diperkirakan sudah ada dan berkembang sejak abad ke-19. Pada masa itu batik menjadi barang eksklusif dan hanya terbatas bagi kalangan keraton. Keadaan itu berubah ketika Pangeran Bumidirdjo membuka wilayah Kebumen dan memperkenalkan batik kepada masyarakat. Di wilayah Kabupaten Kebumen sendiri terdapat beberapa sentra pengrajin batik asli Kebumen yang tergabung dalam

GKBI dan hanya berpusat di beberapa desa, yaitu Desa Watubarut (Kecamatan Kebumen), Desa Seliling (Kecamatan Alian), Desa Jemur (Kecamatan Pejagoan), dan di Kampung Tanuraksan (Desa Gemesekti). Dalam proses produksi dan distribusi, para pembatik di wilayah-wilayah tersebut bekerja sama dengan GKBI. Mereka mengambil bahan mentah untuk diproduksi dan menyetorkannya kembali setelah menjadi barang jadi kepada GKBI yang notabene sebagai pengepul dan marketing dari hasil produksi batik.

Pada tahun 1960-an Industri batik di wilayah Tanuraksan Desa Gemeksekti mengalami perkembangan pesat. Hal ini dibuktikan dengan adanya para tokoh-tokoh pengusaha batik yang berhasil mengembangkan usahanya dari para pendahulu yang berhasil memperkenalkan batik khas Kebumen kepada masyarakat luas. Pada saat itu pula, batik Kebumen sudah memasarkan produknya di berbagai daerah di Indonesia. Selain untuk pasar lokal dan nasional, produksi yang dihasilkan pada saat itu melimpah sehingga mampu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat setempat. Para pengusaha batik di Desa Gemeksekti menyebut usahanya sendiri dengan istilah *home industri* atau industri rumahan. Hal ini dikarenakan hampir di tiap-tiap rumah memproduksi batik. Sebenarnya ada istilah lain yang lebih tepat untuk menyebut home industri atau industri rumahan, yaitu Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau lebih sering disebut dengan UMKM. Usaha kecil dan menengah dimanapun memang memiliki peranan penting, termasuk dalam hal ini, industri batik memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian masyarakat Desa Gemeksekti. Sebagai dampak dari kemajuan perekonomian masyarakat desa Gemeksekti, pada tahun 1961 para pengusaha batik berinisiatif untuk mendirikan sekolah berbasis keagamaan. Sekolah ini bernama Madrasah Wajib Belajar (MWB), mulanya swasta yang dipelopori oleh H. Noor dan H. Abdurrohim dan warga masyarakat desa Gemeksekti. Setelah berjalan 8 tahun MWB beralih menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri dengan SK Departmen Agama pada tahun 1969 dengan menyandang nama Madrasah Teladan. Sebelum beralih menjadi madrasah negeri yang dikelola langsung oleh Kementrian Agama, dana yang diperoleh untuk kegiatan belajar mengajar berasal dari masyarakat desa Gemeksekti. Dalam hal ini mereka disebut

donatur. Setelah 1969, seluruh administrasi diambil alih oleh Kementerian Agama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggali beberapa poin penting seperti kondisi keagamaan masyarakat Desa Gemeksekti sebelum berdirinya MWB, sejarah awal mula industri batik di Desa Gemeksekti dan dampak perkembangan industri batik terhadap bidang pendidikan keagamaan. Untuk menggali poin-poin tersebut peneliti melakukan kajian ilmiah dengan membuat tiga rumusan masalah, yakni; Bagaimana kondisi keagamaan di Desa Gemeksekti sebelum tahun 1961? Bagaimana sejarah awal mula industri batik di Desa Gemeksekti? Bagaimana dampak kemajuan industri batik terhadap bidang pendidikan keagamaan? Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi keagamaan Desa Gemeksekti sebelum 1961, kemudian menjelaskan sejarah awal mula industri batik di Desa Gemeksekti, serta menganalisis dampak kemajuan industri batik terhadap bidang pendidikan keagamaan.

Dari berapa penelusuran literatur yang ada, peneliti mendapatkan beberapa sumber yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, yakni sebagai berikut: (1) Skripsi yang ditulis oleh Ely Wahyuningsih dengan judul “Perkembangan Industri Batik Gemeksekti dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gemeksekti, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen Tahun 2007-2013”, (2) Artikel yang ditulis oleh Akbar Bachtiar dengan judul “Hubungan Antara Perajin Batik Tulis dan Pengepul Batik Tulis (Studi di Dusun Tanuraksan)”, (3) Skripsi yang ditulis Ratna Khoirunnisa yang berjudul “Pengembangan Sentra Industri Batik di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen” (4) Skripsi yang ditulis Diah Ayu P. dengan judul “Sejarah Perkembangan, Makna dan Nilai Filosofis Batik Srikrit Khas Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah” (5) Skripsi Grenita Indah S. berjudul “Kajian Estetik Batik Sekar Jagad Motif Mancungan Kebumen” (6) Jurnal yang ditulis oleh Mustolih dan Tri Murni yang berjudul “Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan di MIN 1 Kebumen”.

Dari beberapa sumber literatur yang ada, peneliti menganalisis dan menyimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dikaji dan memiliki perbedaan dari segi temporal dan spasial. Fokus penelitian ini

adalah mengkaji tentang bagaimana peran dan dampak kemajuan industri batik terhadap bidang pendidikan keagamaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori peran. Peran sendiri berarti seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang atau kelompok yang berkedudukan dalam masyarakat. Biasanya, peran dijalankan oleh seseorang atau kelompok yang mempunyai pengaruh besar terhadap kedudukan dan status sosial (Syamsir Torang: 2014). Teori peran digunakan untuk mengungkapkan peran dan dampak kemajuan industri batik terhadap bidang pendidikan keagamaan di Desa Gemeksekti, Kecamatan, Kabupaten Kebumen.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah atau historis. Dalam metode penelitian sejarah ada beberapa tahapan, yaitu: heuristik (pencarian sumber), verifikasi (kritik sumber internal dan eksternal), interpretasi (penafsiran dengan menggunakan analisis atau penguraian dan sintesis atau penyatuan), dan historiografi (penulisan sejarah) (Kuntowijoyo, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber primer dan sekunder untuk menggali informasi. Adapun sumber primer yang digunakan adalah arsip dokumen dan sumber lisan atau wawancara. Arsip-arsip tersebut berupa surat keputusan pemerintah dan peta, sedangkan narasumber yang diwawancarai meliputi, tokoh masyarakat Desa Gemeksekti, ketua tanfidziyah NU Desa Gemeksekti, guru dan komite MWB dan alumnus MWB angkatan pertama. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini berupa sumber-sumber literatur yang masih relevan dengan penelitian ini baik berupa buku, skripsi, jurnal, artikel dan dan dokumen. Setelah mendapatkan sumber-sumber primer dan sekunder, peneliti melakukan verifikasi sumber untuk menguji keabsahan dan kebenaran dari sumber yang didapatkan. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi dengan mencari hubungan antar data-data yang ditemukan. Kemudian, peneliti melakukan penafsiran atau analisis terhadap semua sumber. Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Setelah peneliti melakukan interpretasi sumber yang dipatkan untuk kemudian disatukan, peneliti melakukan

penyusunan penulisan sejarah dari data-data sumber primer dan sekunder secara sistematis dan terstruktur.

PEMBAHASAN

Kondisi Keagamaan Desa Gemeksekti Pra-1961

Kabupaten Kebumen terbagi menjadi 22 kecamatan dan 463 desa. Gemeksekti adalah sebuah kampung yang merupakan salah satu sentra industri batik di Kabupaten Kebumen, dimana perkembangannya dimulai sejak awal abad 20. Masuk dalam wilayah Kecamatan Kebumen, desa Gemeksekti berada kurang lebih 3 kilometer dari pusat ibukota. Letaknya yang strategis dapat ditempuh hanya dalam waktu 15 menit dari ibukota. Selain itu, untuk menuju ke Desa Gemeksekti ini juga terdapat fasilitas angkutan umum. Dari segi astronomis Desa Gemeksekti terlatak pada 109°38'34"BT-109°39'43"BT dan 7°38'44" LS-7°39'32"LS Luas wilayah desa Gemeksekti adalah 162,4 Ha dengan ketinggian 21 mdpl dimana bentang wilayahnya merupakan dataran rendah dan perbukitan.

Agama dan kebudayaan merupakan faktor yang efektif dalam pengelompokkan sosial dalam masyarakat Jawa. Petani-petani yang telah mampu pergi haji, merupakan pemimpin-pemimpin yang kuat di desa-desa. Hampir seluruh penduduk desa di Kebumen mayoritas memeluk agama Islam. Seperti daerah-daerah lain di luar Kebumen, pusat kegiatan masyarakat santri yang menganut agama Islam berada di sekitar masjid, langgar dan pondok pesantren. Pada tahun 1951 kabupaten Kebumen tercatat mempunyai 623 pondok pesantren dan pengajian, sedang masjidnya berjumlah 528 buah dan langgar sejumlah 1520 buah. Dengan keadaan tersebut kebudayaan yang menonjol di kabupaten Kebumen adalah masyarakat santri. Dalam tatanan masyarakat santri, seorang kyai mempunyai status yang unggul. Hubungan antara Kyai dan santri selalu dipelihara melalui pengajian, khotbah, upacara doa, dan kunjungan rumah (silaturahmi). Tipe kebudayaan lain adalah muncul dari masyarakat abangan yang mempunyai tradisi keagamaan yang disebut dengan selamatan, kepercayaan terhadap makhluk halus serta praktek pengobatan, sihir dan magis. Di Gemeksekti khususnya masyarakat Watubarut, mempercayai akan keberadaan makhluk halus yang mereka sebut

dengan Kaki Sawi, yaitu makhluk halus yang gemar mengganggu warga yang tetap nekad bekerja di waktu *sandekala* (waktu tenggelamnya matahari). Cara kerjanya adalah dengan menyembunyikan alat atau perkakas yang digunakan untuk bekerja. Dengan demikian masyarakat setempat akan berhenti bekerja di waktu tersebut dan kembali bekerja saat fajar sudah menyingsing. Selain itu ada beberapa upacara selamat dalam masyarakat Gemeksekti yaitu; 1) Selamatan dalam rangka lingkungan hidup seseorang seperti hamil, tujuh bulan, kelahiran dan lain-lain; 2) Selamatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian dan setelah panen padi (panen raya); 3) Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar, contohnya: acara doa bersama di petilasan/makam Mbah Prabu di Gunung Pencu, Watubarut pada bulan Muharram/ Sura, dan acara doa bersama di makam mbah KH Hasan Rofingi di Tanuraksan pada bulan Dzulqaidah; dan 4) Selamatan pada saat-saat tidak tertentu, seperti menempati rumah baru, menolak bahaya (ngruwat) dan lain-lain.

Sebagian besar masyarakat Gemeksekti mempercayai akan adanya pantangan menggelar acara wayangan. Konon katanya hal ini akan membawa *bala* atau bencana bagi masyarakat itu sendiri. Dampak positif dari adanya kepercayaan tersebut adalah terciptanya kedamaian dan kerukunan dalam masyarakat, karena kegiatan yang melibatkan orang banyak tidak menutup kemungkinan dapat memicu terjadinya kericuhan yang mengganggu stabilitas dalam masyarakat

Golongan priyayi, baik yang berada di desa maupun di kota kebanyakan termasuk abangan. Lurah yang menjabat di desa-desa dimana mayoritas penduduknya adalah santri, kebanyakan adalah abangan, sehingga antara lurah dan abangana terdapat persamaan identitas. Sepintas antara kebudayaan santri dan kebudayaan abangan dapat kita beda-bedakan, namun pada kenyataannya terjadi akulturasi dari kedua golongan tersebut. Masyarakat Jawa memang kaya akan peninggalan tradisi lama yang dirasa berat untuk ditinggalkan begitu saja oleh penganutnya.

Pasca perang kemerdekaan, yaitu sekitar tahun 1950-an lingkungan desa di Kabupaten Kebumen mulai muncul stratifikasi sosial baru, dimana status sosial mulai didasarkan pada ukuran

agama. Dalam status sosial ini seorang kiai atau haji memiliki status sosial yang tinggi. Status sosial seorang kiai dapat menyaingi kedudukan seorang lurah yang notabene merupakan abangan, sehingga muncullah dua kelompok elite di desa, yakni elite birokrasi dan elite agama. Lurah (elite birokrasi) adalah pewaris little tradition dan dijamin oleh tradisi dan hukum, sedangkan Kiai (elite agama) mempunyai otoritas kharismatik yang dijamin dari kekeramatan perseorangan (great tradition). Golongan elite agama ini mempunyai penghasilan dari berbagai sumber, sumber utama adalah pemilik tanah, betrnak dan berdagang. Selain itu mereka juga mempunyai profesi lain yaitu sebagai pengajar di langgar atau pondok pesantren mereka sendiri. Mayoritas kiai atau haji adalah pemilik tanah yang luas sehingga tidak mengherankan jika mereka mandiri dalam bidang ekonomi yang membuat mereka memiliki pengaruh terhadap masyarakat di bidang ekonomi. Keuntungan yang diperoleh para elite agama ini secara tidak langsung meningkatkan kedudukan politik dalam lingkungan pedesaan.

Sejarah Industri Batik di Desa Gemeksekti

Industri batik di Kebumen yang berkembang sampai hari ini memiliki akar historisnya sejak era kolonial. Di Kabupaten Kebumen sendiri, sentra industri tulis terdapat di tujuh desa yang tersebar di empat kecamatan, yaitu Desa Jemur dan Desa Peniron (Kecamatan Pejagoan), Desa Gemeksekti (Kecamatan Kebumen), Desa Seliling dan desa Surotrunan (Kecamatan Alian), serta Desa Tanjungsari (Kecamatan Buluspesantren). Sementara untuk perusahaan batik cap dan sablon berada di desa Kewayuhan (Kecamatan Pejagoan) dan Desa Gemeksekti (Kecamatan Kebumen).

Pembatikan dikenal di Kebumen sekitar abad ke-19 yang dibawa oleh para pendatang dari Yogyakarta dalam rangka dakwah Islam yang dikenal dengan Penghulu Nursjaf. Beliau inilah yang mengenalkan batik di Kebumen. Sesampainya di Kebumen beliau menetap di sebelah Timur Kali Luk Ulo kemudian mendirikan masjid dan mendirikan usaha batik. Penerus dari usaha batiknya ialah keturunannya antara lain H. Ichsan dan H. Nuchsjin.

Menurut sejumlah informasi, proses membatik pertama kali di Kebumen dinamakan *teng abang* atau *blambangan* dan selanjutnya proses terakhir di kerjakan di Banyumas atau Solo. Sekitar awal abad ke-20 untuk membuat polanya dipergunakan kunir yang capnya terbuat dari kayu. Awalnya, perajin batik di Kebumen menggunakan pewarna alam untuk batiknya. Sekitar tahun 1920 mulai digunakan pewarna sintesis/obat-obatan import yang diperkenalkan oleh Bank Rakyat Indonesia. Seiring berjalannya waktu batik tidak hanya dikerjakan dengan teknik tulis, sampai sekitar tahun 1930 dipakai lah teknik cap dari tembaga yang dibawa oleh Poernomo dari Yogyakarta.

Dalam Catatan Kolonial

Dalam sebuah buku yang ditulis di era kolonial dengan judul *Batikrapport* karya P. De Kat Anggelino (1930:89) memberikan sejumlah informasi perkembangan perusahaan batik di Jawa Tengah. Dalam Bab IV bukunya, Anggelino mengatakan, "Perusahaan batik (*de batikbedrijven*) yang berlokasi di Jawa Tengah Selatan dapat ditemukan di tempat-tempat atau di sekat rel Kroja-Djokjakarta. Kroja, Gombong, Karanganyar, Keboemen termasuk Koetoardjo dan Poerworedjo". Selanjutnya, Anggelino (1930:90) mengatakan, *Keboemen is als batik Centrum speciaal beken om zijn kainsdjoempoetan en Tritik en de batiks-bang (d.z de roodgekleurde hand- en tjap batik), welke worden vervaardigd o.m. in de desa's Kambangasari, Gemeksekti, Tanoerasan, Pandjer, Tamanwinangun, Tembono, Koetosari, Proempoeng, Boemiredjo en Soerotroenan*. "Kebumen adalah pusat batik yang terutama dikenal dengan dengan kain *Djoemputan* dan *Tritik* serta *batik-bang* (yaitu tangan berwarna merah dan batik cap), yang diproduksi di desa Kambangasari, Gemeksekti, Tanoerasan, Pandjer, Tembono, Kutosari, Boemiredjo dan Surotroenan".

Ada dua versi terkait sejarah awal mulai pembatikan di Desa Gemeksekti, yang pertama: batik sudah dikenal sejak abad ke 19 yang dibawa oleh pendatang dari Yogyakarta dalam rangka dakwah Islam, diantara tokoh yang dikenal adalah Penghulu Nursjaf. Beliau ini merupakan salah satu tokoh yang dikenal sebagai orang yang mengembangkan batik di Kebumen khususnya di sekitar bantaran

Sungai Luk Ulo bagian timur yaitu Desa Gemeksekti. Di sinilah beliau menetap dan mendirikan masjid serta memperkenalkan batik kepada masyarakat sekitar. Usaha batiknya kemudian diteruskan oleh keturunannya antara lain H. Ichsan dan H. Nuchsjin. Pada versi kedua disebutkan masyarakat Desa Gemeksekti sudah mengenal batik jauh sebelum Penghulu Nursjaf datang di wilayah Kebumen. Awal mulai batik dikenal di Desa Gemeksekti dibawa oleh Harya Baribin atau Syaikh Baribin, beliau merupakan putra dari Raja Brawijaya IV. Dikarenakan tidak diperbolehkan adanya tahta kembar, maka tahta kerajaan Mataram diteruskan oleh Raden Alit atau Angkawijaya. Harya Baribin kemudian mengembara ke arah barat yakni Negeri Panjer (Kebumen). Kisah perjalanan Harya Baribin juga dituliskan dalam teks atau majalah Belanda yaitu *Tijdschrift Voor Indische Taal-Land En Volkenkunde* Dikisahkan Syaikh Baribin /Harya Baribin bertapa di Gunung Pencu yang terletak di Desa Watubarut. Konon, selain bertapa Harya Baribin juga memperkenalkan batik kepada masyarakat Watubarut dan sekitarnya sebelum melanjutkan perjalanan ke arah barat.

Lahirnya GKBI di Kabupaten Kebumen

Pasca tahun 1920 sejak dikenalnya batik cap dan obat-obatan atau bahan sintesis, selain dari pengusaha pribumi ada juga pengusaha Cina yang mengerjakan batik di wilayah Kebumen. Pengusaha-pengusaha batik Kebumen mendapatkan bahan baku batik dari Purwokerto yang dijual oleh pedagang-pedagang Cina. Nasib pengusaha batik di Kebumen tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lainnya dan pada tahun 1937 ada keinginan dari pengusaha-pengusaha batik untuk membentuk kumpulan usaha bersama. Pada saat pendudukan Jepang di Indonesia para pengusaha batik berjualan dengan bahan baku bekas-bekas kain putih dan batik-batik lama. Produksi batik Kebumen yang banyak ialah sarung, kain dan selendang.

Pada tahun 1950 pengusaha-pengusaha batik di Kebumen diundang oleh pengurus GKBI. Mereka diundang ke Purworejo dan bertempat di kediaman H. Ashari. Dari Kebumen mendatangkan: H. Ichsan, H. Umar, H. Noor, H. Susilo dan H. Hasjim. Isi dari pertemuan

itu ialah untuk membentuk koperasi dan selanjutnya dapat bekerjasama dengan GKBI. Hasil dari pertemuan ialah dibentuknya Persatuan Batik Indonesia Kedu (PERBAIK). Dari Kebumen sendiri dibentuk perwakilannya dengan H. Hasjim sebagai ketua dan H. Ichsan sebagai wakil ketua. Sampai pada tahun 1952 awal, pengusaha-pengusaha batik di Kebumen belum pernah mendapatkan pembagian bahan baku. Masih di tahun yang sama oleh Sastrosupeno yakni beliau merupakan seorang pegawai sipil yang bekerja di Desa Kertosari mengajurkan supaya para pengusaha batik membentuk sebuah badan koperasi. Kemudian diadakan rapat di rumah beliau dan dibentuklah Persatuan Pengusaha Batik Lukolo (pada saat itu belum dapat diakui sebagai badan koperasi). Persatuan Batik Lukolo diketuai oleh Sumarsono. Sepanjang Sumarsono menjabat sebagai ketua koperasi Persatuan Pengusaha Batik Lukolo, pengusaha-pengusaha batik yang menjadi anggotanya berhasil mendapatkan jatah kain, alat dan pewarna dari GKBI pusat.

Salah satu syarat untuk bisa masuk sebagai anggota GKBI adalah membentuk koperasi yang memiliki badan hukum. Atas saran dari Ketua GKBI pada saat itu yakni K.H Idris agar Kebumen membentuk koperasi kemudian hal tersebut ditindaklanjuti oleh Sumarsono dengan mengadakan rapat di rumahnya dan dibentuklah kopersi yang dinamakan Kartanegara, dimana anggotanya kebanyakan para pedagang batik. Selang beberapa waktu yaitu pada bulan Oktober 1952 pengusaha-pengusaha batik di Watubarut yang dipelopori oleh H. Ichsan dan H. Noor dari Tanuraksan mendirikan koperasi lagi yang diberi nama BAKTI di Desa Gemeksekti.

Karena kedua koperasi tersebut masih belum juga memberi dampak yang inklusif bagi para anggota-anggotanya maka kedua koperasi tersebut yaitu Kertanegara dan Bakti agar mengajukan diri untuk menjadi anggota GKBI. Permohonan ini diajukan atas saran dari Pengurus GKBI yaitu: H. Muslim dan Martodowarno serta K.H. Idris turut menyarankan agar kedua koperasi tersebut disatukan terlebih dahulu. Maka pada 11 November 1952 secara resmi berdirilah Koperasi Batik Indonesia Sakti dengan jumlah anggota 25 orang. Koperasi SAKTI mendapat Hak Badan Hukum No. 991/ 1954 dan diterima menjadi anggota pada Januari 1955 Nomor 14. Daerah kerja

koperasi sakti ialah Kabupaten Kebumen. Susunan pengurus koperasi Sakti 1952-1967 adalah sebagai berikut: Ketua I: H. Noor, Ketua II: H. Ichsan, Sekretaris: Imam Zarkasi, dan Bendahara: K. H Hanafi.

Dampak GKBI Terhadap Pengusaha Batik Gemeksekti.

Sebelum tergabung menjadi anggota Primer GKBI, pengusaha batik di Gemeksekti sudah mendirikan koperasi yang diberi nama Bhakti yang dipelopori oleh H. Noor dari Dukuh Tanuraksan dan H. Ichsan dari Dukuh Watubarut. Koperasi Bhakti didirikan pada bulan Oktober 1952. Tidak lama setelah didirikan, Koperasi Bhakti disatukan dengan Koperasi Kertanegara dari Kertosari menjadi Koperasi Sakti yang kemudian bergabung dengan GKBI.

Industri batik di Desa Gemeksekti mengalami perkembangan yang sangat pesat setelah para perajin batik ikut bergabung menjadi anggota Koperasi Sakti yang tergabung dalam Koperasi Primer Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI). Faktor-faktor yang melatarbelakangi pengusaha Batik memilih untuk bergabung dengan GKBI adalah sebagai berikut; 1) Kelangkaan bahan baku, akibatnya pengusaha Batik di wilayah Gemeksekti sering tidak memperoleh bahan baku yaitu kain mori dan perlengkapan membatik lainnya seperti (canting, malam, pewarna tekstil dan lain sebagainya); 2) Karena kelangkaan bahan baku, maka harganya juga cukup mahal sedangkan bahan baku yang diperoleh hanya dari pedagang-pedagang Cina yang berasal Purwokerto; dan 3) Sulit menemukan area distribusi Batik secara mandiri; dan 4) Dalam pengerjaannya masih menggunakan metode tradisional yaitu batik tulis dimana proses pengerjaannya memakan waktu yang cukup lama dan membutuhkan ketelitian dari si perajin, hal ini disebabkan karena alat modern yang dibutuhkan belum memadai.

Beberapa pengusaha batik dari Desa Gemeksekti yang ikut berperan dalam pendirian GKBI Sakti adalah H. Noor dan H. Ichsan. Mereka kemudian menjadi anggota serta pengurus Koperasi Sakti. Selain berprofesi sebagai pengusaha batik H. Noor juga dikenal sebagai tokoh yang agamis. Jika melihat latar belakang pendidikannya, beliau pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Jamsaren Solo, yakni merupakan salah satu pondok pesantren yang

tersohor di Indonesia. Sedangkan H. Ichsan sendiri merupakan keturunan langsung dari Penghulu Nursjaf yang dipercaya masyarakat sebagai pendakwah dari Yogyakarta yang memperkenalkan batik di wilayah Timur Sungai Luk Ulo yaitu Desa Gemeksekti.

Selain H. Noor dan H. Ichsan juga ada beberapa pengusaha batik lainnya yang turut bergabung menjadi anggota Koperasi Primer GKBI Sakti, mereka adalah H. Sahri, H. Muslim dan H. Nur Kholiq. Setelah mereka bergabung menjadi anggota Primer GKBI Sakti, industri batik mulai mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Masing - masing para pengusaha batik memperoleh alat tenun untuk memenuhi kebutuhan sendiri akan bahan baku, selain itu teknik batik cap dan obat-obat import sebagai pewarna tekstil juga mulai dikenal di kalangan pembatik. Hampir disetiap rumah perajin batik memiliki alat tenun untuk menghasilkan kain batik. Proses sebelumnya yang memakan waktu cukup lama kemudian dapat dipercepat sehingga hasil yang diproduksi juga semakin banyak. Pada tahap akhir yaitu distribusi, pengusaha batik tidak lagi mengalami kesulitan untuk memasarkan hasil produksinya, mereka bisa memasarkannya dimana saja seperti di sekitar Kebumen, Semarang dan daerah lainnya di Pulau Jawa. Ada beberapa *brand* atau merk yang cukup dikenal pada waktu itu seperti: Batik Sekar Jagat, Batik Pawitah, Batik Zahra, Batik Kuk Ulo, Dinda Batik, Batik Mino dan lain sebagainya. Sejak berdirinya GKBI Sakti pada tahun 1952 semakin banyak perajin batik yang ikut bergabung menjadi anggota GKBI. Tercatat sejak awal berdirinya berjumlah 25 orang menjadi 103 pada tahun 1963.

Sejarah dan Perkembangan Madrasah Wajib Belajar (MWB)

Pada tahun 1961 masyarakat Gemeksekti gotong royong untuk mendirikan sekolah / madrasah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Gemeksekti tergerak untuk mendirikan Madrasah karena pada saat itu belum ada sekolah atau lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan di wilayah Gemeksekti. Sebelum berdirinya pendidikan madrasah memang sudah ada lembaga pendidikan umum yaitu Sekolah Dasar (SD) yang lokasinya berada di Dukuh Tanuraksan Desa Gemeksekti. Sekolah Dasar itu bertempat di salah satu rumah warga yaitu Bapak Basuki. Madrasah

Wajib Belajar (MWB) di Desa Gemeksekti pada awal berdirinya diprakarsai oleh para pengusaha-pengusaha batik di wilayah Tanuraksan dan Watubarut diantaranya yaitu: H. Noor, H. Ichsan, H. Sahri, H. Muslim, H. Nur Khaliq dan H. Abdurrohimi.

Dengan bergabungnya elemen-elemen penting dalam masyarakat yaitu H. Noor dan H. Ichsan adalah pengusaha batik yang tergabung menjadi anggota sekaligus pengurus GKBI SAKTI, sedangkan H. Abdurrohimi merupakan lurah / kepala desa, dalam usahanya untuk merintis berdirinya Madrasah Wajib Belajar mereka mendapat dukungan sepenuhnya dari masyarakat. Hal ini dikarenakan tipikal masyarakat Desa Gemeksekti merupakan masyarakat yang agamis sehingga gagasan tentang sekolah sekaligus mengaji dapat dituangkan dalam bentuk madrasah. Pada mulanya gedung yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah gedung sewaan milik salah satu warga Gemeksekti yang bernama H. Manrowi. Beliau merupakan tokoh masyarakat atau kyai yang cukup disegani.

Setelah MWB berdiri, sebagian besar siswa yang awalnya belajar di Sekolah Dasar memutuskan untuk pindah sekolah ke MWB yang baru saja didirikan. Hal ini merupakan fenomena yang cukup menarik mengingat pada saat itu MWB baru saja didirikan, ada beberapa faktor yang mendorong masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di madrasah antara lain; 1) Faktor internal dari dalam diri masyarakat yaitu sebagian besar masyarakat Desa Gemeksekti merupakan tipikal masyarakat santri atau agamis, dimana sekolah yang sekaligus merangkap sebagai pesantren akan dianggap lebih baik untuk bekal masa depan anak-anaknya; dan 3) Sedangkan faktor eksternalnya yaitu adanya kabar bahwa Sekolah Dasar yang sebelumnya ditempati akan dibubarkan, dikarenakan pemilik dari bangunan sekolah akan menggunakannya untuk kepentingan lain.

Madrasah Wajib Belajar dalam pelaksanaannya menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Agama pada tanggal 12 Maret 1954 yaitu Undang-Undang Nomor 112/1954 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah yaitu lama atau periode belajarnya adalah 8 tahun, dengan pertimbangan bahwa pada usia 6 tahun anak sudah wajib sekolah dan setelah umur 15 tahun anak

sudah diizinkan untuk mencari nafkah. Akan tetapi dalam pelaksanaannya lama periode pendidikan yaitu enam tahun masa belajar. Pada tahun-tahun awal berdirinya MWB, prosedur pendaftaran masuk sekolahnya adalah siswa dan wali murid datang ke kantor kelurahan atau balai desa untuk mendaftarkan diri. Salah satu syarat diterimanya siswa di sekolah tingkat dasar adalah ketika panjang tangan kanan yang dilingkarkan ke atas kepala sudah bisa menjangkau telinga bagian kiri, begitu juga sebaliknya.

Visi dan misi dari Madrasah Wajib Belajar adalah pembangunan jiwa bangsa untuk kemajuan di lapangan ekonomi, industrialisasi dan transmigrasi. Kurikulum yang digunakan merupakan gabungan dari 3 perkembangan yaitu akal, hati nurani dan keterampilan. Materi pelajaran yang disampaikan meliputi: pendidikan agama, umum dan keterampilan untuk mendukung kesiapan anak untuk bekerja atau memproduksi dan bertransmigrasi dengan swadaya. Hal yang demikian merupakan suatu cita-cita yang lumrah karena pada masa itu persebaran penduduk di Indonesia yang masih belum merata. Komposisi mata pelajaran adalah 25% mata pelajaran agama dan 75% adalah mata pelajaran umum dan keterampilan. Secara spesifik mata pelajaran agama terdiri dari Quran, Tauhid, Fiqh/ Ushul Fiqh, tafsir, Hadis dan Bahasa Arab. Adapun mata pelajaran umum terdiri dari Bahasa Indonesia, Berhitung, Ilmu Bumi, Sejarah, Ilmu Alam, Menulis Arab Latin, Menggambar, Pergerakan Badan dan Pekerjaan Tangan.

Pada awal berdirinya MWB siswa yang mendaftar berjumlah 20 orang, mereka berasal dari Desa Gemeksekti itu sendiri. Alat tulis yang digunakan oleh siswa adalah sabak dan grip. Sabak merupakan papan tulis yang terbuat dari lempengan batu karbon yang dicetak menjadi lempengan persegi empat. Sedangkan alat yang digunakan untuk menulis di sabak adalah grip, yaitu semacam perkakas yang mirip dengan pensil. Sebelum digunakan buku tulis yang terbuat dari kertas, sabak dan grip merupakan alat tulis yang wajib dimiliki siswa sekolah di Indonesia sekitar tahun 1960-an. Hal ini dikarenakan peralatan tulis menulis masih sulit dijangkau karena harganya yang terbilang cukup mahal. Alat ini hanya dapat digunakan sementara waktu Untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga para siswanya dituntut harus punya kemampuan untuk menghafal. Setelah

selesai catatan yang tertulis di sabak dapat dihapus dengan cara dicuci menggunakan air sehingga sabak dapat digunakan lagi untuk menulis materi pelajaran lainnya, begitu juga seterusnya.

Untuk tenaga pendidik di MWB, pemerintah kabupaten Kebumen juga turut membantu dengan mendatangkan guru-guru dari luar desa bahkan luar kota. Hal ini dikarenakan guru-guru atau tenaga pendidik di wilayah Kebumen masih belum memadai. Metode mengajar yang paling menonjol adalah ceramah dan praktik/ ujian. Dalam rangka meningkatkan fasilitas pendidikan MWB memperoleh dana penunjang dari para donatur, dimana mereka merupakan pengusaha-pengusaha batik di wilayah Tanuraksan. Mereka diantaranya adalah H. Noor, H. Muslim, H. Sahri dan H. Nur Kholiq. Bentuk kontribusi para donatur adalah dengan membangun gedung MWB dan meningkatkan fasilitas penunjang pendidikan dan meringankan POM / SPP siswa.

Dalam perkembangannya Departemen Agama berupaya untuk mengembangkan dan membina madrasah dengan melakukan penataan organisasi dan membuat “pilot proyek” madrasah dengan cara menegerikan sejumlah madrasah swasta, harapannya adalah keberadaan madrasah yang beraneka ragam bisa memiliki panduan dalam pengembangannya melalui Ketetapan Menteri Agama Nomor 1/1959. Secara gamblang “Pilot Project” artinya sekolah agama (madrsh) milik pemerintah diperlukan sebagai panutan atau contoh bagi pihak swasta dalam mengelola pendidikan agama. Penegerian pertama dilakukan pada madrasah tingkat pemula (Ibtidaiyah). Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh dewan guru, pemerintah setempat dan para donator untuk mengajukan permohonan penegerian madrasah. Maka pada tanggal 23 September 1968 permohonan penegerian madrasah diajukan kepada Departemen Agama Republik Indonesia melalui Departemen Agama kabupaten Kebumen dan Kepala Djawatan Pendidikan agama Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 1969 MWB secara resmi dinegerikan dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Teladan di Tanuraksan, Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen, isi dari keputusan dari Kementerian Agama yaitu; 1) Segala kekayaan madrasah yang berupa gedung, tanah atau pekarangan dan alat alat perlengkapan lainnya dipindahkan (tanpa sewa) kepada MIN Teladan

itu selama Direktorat Pendidikan Agama pada Dirjen Bimas Islam Departemen Agama belum dapat mengusahakannya; 2) Segala sesuatu yang mengenai pemeliharaan dan pengawasan selanjutnya diserahkan kepada Direktorat Pendidikan Agama pada Dirjen Bimas Islam Departemen Agama; dan 3) Segala bentuk pembiayaan dibebankan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Departemen Agama yang sesuai dengan pasal 18. 2. 15 dan pasal 18. 2. 16, selama anggaran tersebut tidak mencukupi, maka biaya pembinaan selanjutnya dibebankan kepada pengurus madrasah. Pasca Surat Ketetapan dari Menteri Agama diterbitkan, seluruh administrasi diserahkan kepada pemerintah.

KESIMPULAN

Industri batik di Kebumen khususnya di Desa Gemeksekti diperkirakan sudah ada sejak abad ke-19. Pada masa kolonial sebuah buku pernah diterbitkan dengan judul Batikrapport karya P. De Kat Angelino yang memberikan informasi tentang keberadaan industri atau perusahaan batik di wilayah Jawa Tengah bagian Selatan yang terus mengalami perkembangan sehingga dikenal di berbagai daerah Jawa maupun luar Jawa. Industri batik yang berkembang di Desa Gemeksekti merupakan keahlian yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

Pasca Kemerdekaan, para pengusaha batik di wilayah pulau Jawa mengalami berbagai hambatan, hal ini disebabkan karena kondisi ekonomi yang masih belum stabil. Minimnya modal dan kelangkaan bahan baku seperti mori, masih menjadi penghambat para pengusaha batik dalam menjalankan usahanya. Pada tahun 1948 para pengusaha batik Solo dan Pekalongan membentuk Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI). Tujuan utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan anggotanya dengan memberikan modal kepada pengusaha batik. Pada tahun 1952 pengusaha batik yang berada di wilayah Kebumen mendirikan Koperasi Batik Sakti yang tergabung dalam anggota koperasi primer GKBI. Setelah bergabung menjadi anggota koperasi, bahan baku batik seperti kain mori, pewarna dan alat-alat lainnya mudah untuk diperoleh. Alat tenun juga hampir dimiliki oleh semua pengusaha batik guna memenuhi

kebutuhan sendiri akan bahan baku, sehingga hasil produksi batik semakin meningkat dan waktu yang digunakan juga menjadi lebih efisien. Tahun 1960-an industri batik di Desa Gemeksekti mengalami perkembangan yang pesat, distribusi batik tidak hanya untuk pasar lokal saja tetapi hampir di seluruh Pulau Jawa.

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Gemeksekti membawa dampak positif dalam dunia pendidikan Islam. Fenomena ini didukung dengan keberadaan masyarakat santri yang menjunjung tinggi akan nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Pada tahun 1961 beberapa tokoh dan pengusaha batik sepakat untuk mendirikan sekolah berbasis keagamaan yaitu Madrasah Wajib Belajar (MWB), mereka adalah H. Noor, H. Abdurrohman, H. Ichsan, H. Sahri, H. Muslim dan H. Nur Kholiq. Selain sebagai tokoh-tokoh pelopor pendirian pendidikan islam, mereka juga merangkap sebagai donatur MWB. Pada awal berdirinya siswa yang mendaftar berjumlah 20 orang dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Visi dan Misi Madrasah Wajib Belajar adalah pembangunan jiwa bangsa untuk kemajuan di lapangan ekonomi, industrialisasi dan transmigrasi. Hal demikian merupakan suatu cita-cita yang lumrah karena di Indonesia pada saat itu tingkat persebaran penduduk belum merata. Tenaga pendidiknya berasal dari beberapa di Kabupaten Kebumen. Alat tulis yang digunakan pada waktu itu juga masih sangat sederhana, yaitu sabak dan grip. Sabak adalah papan tulis yang terbuat dari lempeng batu yang dicetak menjadi persegi empat, sedangkan grip adalah perkakas yang mirip dengan pensil.

Dalam perkembangannya Departemen Agama berupaya untuk mengembangkan dan membina madrasah dengan melakukan penataan organisasi dan membuat *Pilot Project* dengan menegerikan sejumlah madrasah swasta, dengan tujuan sekolah agama atau madrasah milik pemerintah diperlukan sebagai panutan atau contoh bagi pihak swasta dalam mengelola pendidikan agama. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh dewan guru, pemerintah setempat dan para donatur untuk mengajukan permohonan penegerian MWB Gemeksekti. Maka pada tanggal 23 September 1968 permohonan penegerian madrasah diajukan kepada Departemen Agama Republik Indonesia melalui Departemen Agama Kabupaten Kebumen dan

Kepala Djawatan Pendidikan Agama Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 1969, MWB secara resmi dinegerikan dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri Teladan di Tanuraksan , Desa Gemeksekti, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Pasca Surat Ketetapan dari Mneteri Agama diterbitkan, seluruh administrasi diserahkan kepada pemerintah.

REFERENCE

DOKUMEN DAN ARSIP

Peta Wilayah Kabupaten Kebumen Tahun 1989. Koleksi Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Kebumen.
Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 1969.

BUKU-BUKU

Badan Pusat Statistik. 2010. Statistik Industri Besar dan Sedang Indonesia 2008. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
Chamidi, Agus Salim. 2015. Misteri Sekar Jagad dan Atlantis Purba. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
Geertz, Clifford. 1981. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. (Aswab Mahasin. Terjemahan) Jakarta: Pustaka Raya.
Gottschalk, Louis. 1986. Mengerti Sejarah. (Nugroho Notosusanto, Terjemahan) Jakarta: UI-Press.
Hamdanah. 2017. Buku Ilmu Pendidikan Islam. Banjarmasin: Pustaka Buana.
Hamzuri. 1985. Batik Klasik (Classical Batik). Jakarta: Djambatan.
Hindarto, Teguh. 2020. Bukan Kota Tanpa Masa Lalu: Dinamika Sosial Ekonomi Era Arung Binang VII. Yogyakarta: Deepublish.
Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 1998. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia.
Kudiya, Komarudin. 2011. Batik Eksistensi Untuk Tradisi. Jakarta: Dian Rakyat.
Kuntowijoyo. 1993. Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi. Bandung: Mizan.
Masrorah, Ninik dan Umiarso. 2011. Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra. Jakarta: Ar Ruzz.

- Musman, Asti dan Ambar B. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Pengurus Tim GKBI. 1969. 20 Tahun GKBI (Gabungan Koperasi Batik Indonesia) 18 September 1948-1968. Jakarta: CV. KOSEN.
- Poliman, Darto Harnoko. 1986. *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1942-1950*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasetyo, Anindhito. 2010. *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Sulistiyono. 2000. *Pemberontakan Angkatan Umat Islam (AUI) di Kebumen 1950*. Semarang: Mimbar.
- Syamsudin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: CV. ANDI.

SKRIPSI

- Diah Ayu. 2015. *Sejarah Perkembangan, Makna, dan Nilai Filosofis Batik Sriket Khas Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah*. *Skripsi*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Ely Wahyuningsih. 2014. *Perkembangan Industri Batik Gemeksekti dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gemeksekti, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen Tahun 2007-2013*. *Skripsi*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Grenita Indah S. 2018. *Kajian Estetik Batik Sekar Jagad Motif Mancungan*. *Skripsi* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Retno Yuni D. 2016. *Pertempuran Sidobunder di Kebumen Tahun 1947*. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yunita Anggiasari. 2015. *Batik Gringsing Kebumen*. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas negeri Yogyakarta.

JURNAL DAN ARTIKEL

- Hafni, Roswita dan Ahmad Rozali. 2015. *Analisis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di*

- Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Vol 15, No 2.
- Hilmi Mizani. 2013. Pendidikan Madrasah)Kebijakan dan Sistem Madrasah di Indonesia). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal UIN Antasari*. Volume 3. Nomor 2.
- HM Syamsudin. 2015. Pendidikan Madrasah dalam Lintas Sejarah Indonesia. *ejurnal.iain-jember.ac.id. Jurnal Turats IAIN Jember*. Volume 7. Nomor 1.
- Murni, Tri dan Mustolih, 2018. Strategi Pemasaran dan Jasa Pendidikan di MIN 1 Kebumen, *Jurnal Cakrawala IAINU Kebumen*. Volume 2, No 1.
- Nurainun dkk. Analisis Industri Batik di Indonesia. *Jurnal Fokus Ekonomi*. Vol. 7. No. 3. 2008.

WEBSITE

- Gutomo, Adjie. Sejarah Terbentuknya GKBI. <https://pipnews.co.id> Diakses pada 27 November 2020 pukul 18.05 WIB.
- Fajar Kartika. Sejarah Desa Gemeksekti. <https://gemeksekti.kec-kebumen.kebumenkab.go.id> ,diakses pada 1 Maret 2022 pukul 11.15 WIB.
- Ananda R, Situs Pertambangan Brawijaya V (Ratu Kembar)/Raden Saputra/ Raden Putra/ Harya Baribin di Suratrungan-Alian Kebumen, diakses dari Wahyu Pancasila pada tanggal 17 Desember 2021, pukul 19.34 WIB.
- KBBI.web.id, diakses pada 31 Oktober 2022, pukul 13.31 WIB.
- Salim Wazdy. Sejarah PCNU Kebumen. <https://pcnukebumen.wordpress/sejarah/> . Diakses pada 10 Oktober 2022 pukul 11.30 WIB.
- Sewindu Kebumen Berjuang, Sejarah Pondok Pesantren Al-Huda Jetis, <https://alhudajetis.com/index.php/sejarah-pon-pes-al-huda-jetis>, diakses pada 2 November 2022 pukul 11.47 WIB.
- Teguh Hindarto, Sungai Luk Ulo: Perspektif Historis, Geologis, Ekonomi serta Sosial Budaya. <http://historyandlegacy-kebumen.blogspot.com/2015/06/sungai-luk-ulo-perspektif->

historis_17.html?m=1, diakses pada 31 Oktober 2022 pukul 10.21 WIB.

Ziyadatul Hikmah. 2022. Analisis Potensi dan Masalah Desa Berbasis Geografi (Studi Kasus: Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen) Jurnal Ilmu Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Volume 16 No. 1.

SUMBER LISAN

Wawancara dengan Hasim Rosyidi, Generasi ke-3 dari KH Hasan Rofingi di Kebumen pada 16 Agustus 2021.

Wawancara dengan Kholiludin, Ketua NU Desa Gemeksekti di Kebumen, tanggal 4 September 2022.

Wawancara Suhadi Guru MIN Tanuraksan di Kebumen pada 16 Desember 2020.

Wawancara dengan Syu'aib Alumnus Angkatan Pertama MWB di Kebumen pada 31 Oktober 2022.